

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POLA KOMUNIKASI TA'ARUF PADA PROSES PERNIKAHAN DESA MULYA ASRI TULANG BAWANG TENGAH

Ika Setya Wati<sup>1\*</sup>, Sabdo<sup>2</sup>, Mokhammad Samson Fajar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

\*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

E-mail: [setyawatiika09@gmail.com](mailto:setyawatiika09@gmail.com)<sup>1\*)</sup>  
[sabdojoyo66@gmail.com](mailto:sabdojoyo66@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[ibnuummi@gmail.com](mailto:ibnuummi@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Pola komunikasi ta'aruf yang dimaksud ialah pola yang memperlihatkan cara memilih pasangan sampai kejenjang pernikahan, dengan tahap kesiapan menentukan pasangan yang berbeda jauh dengan pola pacaran yang sudah di anggap masyarakat hal biasa sebagai alternative dalam mencari pasangan yang ideal dan mencari kecocokan, justru hal tersebut dijadikan alasan agar dapat bersenang-senang dan berduan hingga mendekati zina. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki penerimaan masyarakat terhadap pernikahan yang difasilitasi oleh proses ta'aruf, sekaligus menjelaskan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi individu yang memilih menikah berbasis ta'aruf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak lima informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut meliputi individu yang menduduki jabatan sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda. Persepsi masyarakat Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat terhadap proses ta'aruf sebelum menikah dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih memahami pola pacaran sebelum menikah karena pola pacaran sudah lumrah dilingkungan mereka, pada dasarnya Islam tidak mengenal proses pacaran dalam memilih pasangan kejenjang pernikahan. Islam memilih proses ta'aruf dalam aktivitas pendekatan atau perkenalan dari kedua pihak, walau belum saling mengenal namun dari kedua pihak sudah saling mempersiapkan diri seperti memantaskan diri baik bagi laki-laki atau perempuan untuk menuju ke pernikahan.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Pacaran, Ta'aruf.

### Abstract

*The pattern of ta'aruf communication in question is a pattern that reveals how to choose a partner up to the marriage level, with a level of readiness to determine a partner that is very different from the pattern of courtship that is considered normal by society as an alternative in finding an ideal partner and looking for compatibility, precisely this used as an excuse to have fun and be together to the point of approaching adultery. The purpose of this study is to find out the community's response to marriage through the ta'aruf route and to explain the background of a person getting married through ta'aruf. The research method used was descriptive qualitative, the informants consisted of 5 research informants, based on the criteria determined by the research, namely community leaders, religious leaders, and youth. The perception of the people of Mulya Asri Village, Tulang Bawang Tengah District, West Tulang Bawang Regency regarding the ta'aruf process before marriage can be concluded that the people understand more about courtship patterns before marriage because courtship patterns are commonplace in their environment, basically Islam does not recognize the courtship process in choosing a marriage partner. . Islam chooses the ta'aruf process in the activity of approaching or introducing both parties, even though they do not yet know each other, both parties have prepared themselves for each other, such as preparing themselves for both men and women to enter marriage.*

**Keywords:** Dating, Society, Ta'aruf.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial di mana berkomunikasi dan berhubungan dengan individu lain, di mana dari hubungan tersebut bisa berupa teman dan kerabat (Akbar, 2015). Terbentuknya hubungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan kesendirian dan kesusahan pribadi yang timbul dari keterpisahan bertahap dari jaringan sosial seseorang pada satu usia, sama halnya dalam memilih pasangan.

Dalam proses memilih pasangan samai kejenjang pernikahan ada berbagai macam proses yang di lalui seperti, salah satunya melalui proses ta'aruf. Pada proses ta'aruf di lakukan secara singkat, adapun proses yang di kenal di tengah masyarakat yaitu proses pacaran, yang sudah menganal satu sama lain (Winarni, 2020).

Pola komunikasi dalam proses menuju pernikahan hanya sebatas ma'arifah atau orang yang akan menjadi suami istri, namun harus ada wasilah dan bisa lewat makrom dari calon suami istri seperti adik atau sahabat. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yang secara khusus dicirikan dengan penggunaan teknik deskriptif (Liliweri, 2015).

Penelitian ini berfokus pada penjelasan masalah yang diteliti dengan menggunakan data yang diperoleh melalui observasi dan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan yang komprehensif tentang isu-isu yang teridentifikasi tersebut (Raco, J.R, 2013).

Istilah "ta'aruf" merujuk pada proses pengenalan diri dengan individu atau kelompok lain untuk membangun saling pengertian dan keakraban (Fathuningtyas & Naryoso, 2021). Dalam konteks Islam, ta'aruf adalah praktik memahami seseorang lebih dalam dengan

melibatkan kerabat atau teman, terutama dalam mencari kesesuaian untuk pernikahan berdasarkan prinsip Islam, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى  
وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ  
اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Indonesia, 2005)

Ayat tersebut merangkum konsep tentang nenek moyang manusia, keberagaman sebagai kontribusi bagi perkembangan, kesetaraan ditentukan oleh ketakwaan, pengetahuan Allah terhadap perbuatan manusia, mengajarkan kesetaraan, toleransi, dan kerjasama, serta menghapuskan diskriminasi.

Ta'aruf, dalam konteks pernikahan, adalah proses pengenalan yang difasilitasi dengan pendamping dalam bertemu antara calon suami istri. Islam menekankan bahwa ini untuk mencegah pertemuan tanpa pengawasan yang tidak sesuai (Wardana, 2021).

Dalam penelitian terkait, tujuan utamanya adalah memberikan gambaran tentang pola komunikasi pasangan suami istri yang melalui proses ta'aruf serta sikap masyarakat terhadap tata cara ta'aruf dalam konteks akad nikah.

Manfaatnya mencakup kontribusi pada pengetahuan, pemahaman masyarakat, dan harapan untuk memberikan wawasan pada praktik pernikahan dan ta'aruf (Hermawan, 2019).

Istilah "ta'aruf" juga dilihat sebagai proses mengenali diri dengan tujuan membangun pemahaman lebih dalam dalam ranah pernikahan. Esai ini bertujuan untuk mengeksplorasi persamaan antara ta'aruf dan budaya pacaran tradisional Melayu serta menyoroti perbedaan konseptualisasi status hubungan antara keduanya (Sakinah & Kinanth, 2018).

Pentingnya membiasakan diri dengan latar belakang keluarga, menahan diri dari khalwat, serta pengaturan interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dijelaskan dengan berbagai tahapan ta'aruf, yang melibatkan pertukaran data pribadi, pertemuan dengan pendamping, komunikasi tertulis, dan melibatkan orang tua.

Dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya melibatkan dua individu tetapi juga merupakan persatuan antara dua keluarga. Ini menggambarkan bahwa ta'aruf memiliki tujuan yang lebih luas dalam mempersiapkan hubungan keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pola komunikasi yang terlihat pada pasangan suami istri pada saat proses ta'aruf di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi berharga kepada orang-orang, kelompok, dan pemangku kepentingan yang tertarik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pilihan pernikahan dan praktik ta'aruf di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak lima informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut meliputi individu yang menduduki jabatan sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda.

Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Proses reduksi data melibatkan pencatatan detail informasi yang dikumpulkan dari lapangan secara cermat, diikuti dengan pemilihan data yang relevan dan kategorisasinya untuk memudahkan pemahaman. Reduksi data diperoleh dari hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan, kemudian hasilnya berupa tabel. (2) Penyajian data, data yang telah diperoleh selanjutnya menampilkan data yang telah direduksi. Penyajian data berisi tentang identitas informan dan hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ada dalam diri peneliti. (3) Proses menarik kesimpulan melibatkan analisis fakta-fakta yang diberikan secara keseluruhan untuk memperoleh wawasan yang bermakna.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda, yaitu metode perolehan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penggunaan wawancara dan observasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui tinjauan ekstensif literatur yang relevan dan pengumpulan karya ilmiah yang gigih.

Penelitian ini menggunakan kerangka komunikasi Demokratis. Pola komunikasi demokratis ditandai dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Pola khusus ini sering terlihat pada gaya pengasuhan yang kurang mengontrol anak.

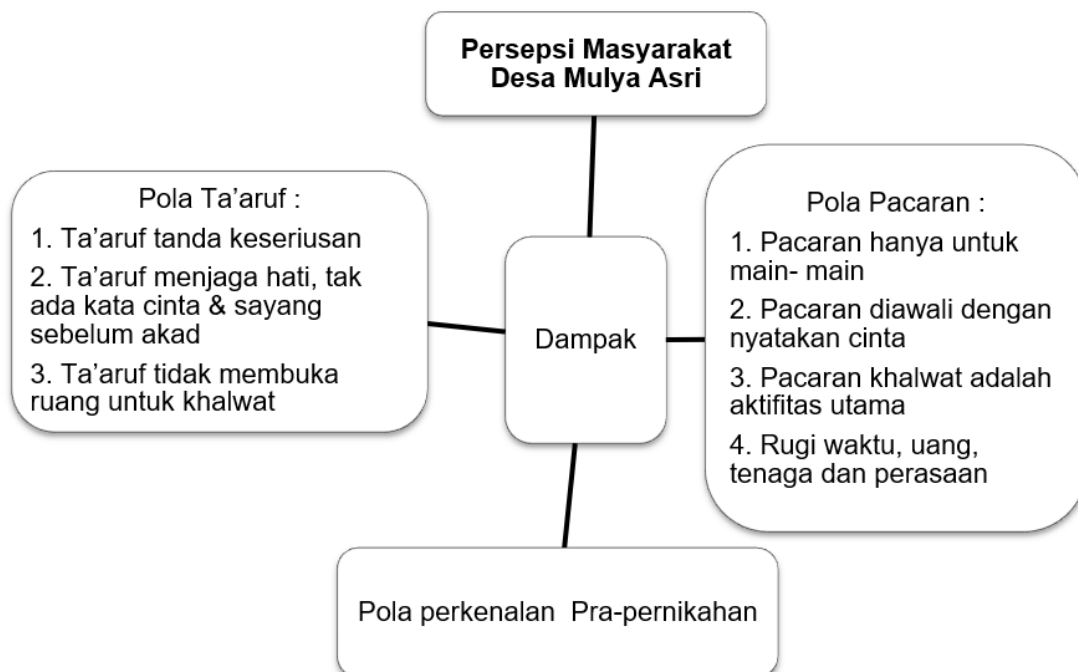
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal diantaranya yaitu pemanfaatan pola komunikasi bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab dan potensi kepemimpinan dalam hubungan interpersonal keluarga serta pola komunikasi dalam proses ta'aruf di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Bawang Barat, telah diselidiki. Sikap warga Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat terhadap tata cara ta'aruf sebelum menikah menunjukkan pemahaman yang lebih besar tentang pola pacaran sebelum menikah karena prevalensi pola tersebut di masyarakat. Meskipun Islam tidak secara resmi mendukung konsep kencan romantis, praktik kencan saat ini lebih bergantung pada keyakinan pribadi dan perilaku individu yang terlibat dalam kegiatan kencan.

Penelitian ini mengkaji pandangan masyarakat terhadap prevalensi hubungan

ta'aruf sebelum menikah di Desa Mulya Asri yang terletak di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Terciptanya keharmonisan dan keseimbangan dalam suatu kelompok masyarakat sangat penting untuk membina lingkungan kekeluargaan yang kohesif dan bersemangat. Dalam perjalanan keberadaan manusia, individu dihadapkan pada tugas untuk membedakan individu yang memiliki kualitas luar biasa dan yang tidak, terutama dalam hal memilih pasangan atau pendamping hidup. Dalam konteks modernisasi kontemporer, penting bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dan cerdas agar dapat secara efektif membedakan dan mengurangi pengaruh yang menyimpang dari norma dan nilai sosial yang ditetapkan yang mengatur struktur masyarakat yang ada.

Persepsi masyarakat Desa Mulya Asri dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persepsi Masyarakat

**Tabel 1. Perbedaan Pacaran Budaya Melayu Zaman Dahulu Dan Pacaran Pada Masa Kini**

Pacaran Budaya Melayu	Pacaran Masa kini
Alokasi sumber daya ditentukan oleh masing-masing rumah tangga. Jika kedua belah pihak saling memiliki rasa sayang dan minat, disarankan untuk mempercepat proses lamaran dan selanjutnya khalwat	Wajib atau tidaknya individu untuk mengikuti tahap perikatan tidak ditentukan oleh keluarganya masing-masing.
Salah satu isyarat lamaran simbolis adalah penyerahan pacar atau daun inai ke tangan pria dan wanita, yang berfungsi sebagai indikasi bahwa mereka telah menerima lamaran pernikahan	Tidak ada tanda yang diketahui yang melibatkan tindakan memberikan daun inai. Sifat simbolis dari hubungan pacaran tidak berarti bahwa lamaran itu sendiri berfungsi sebagai dasar untuk kasih sayang, tanpa harus mengarah pada pernikahan di masa depan.
Selama waktu lamaran yang ditentukan, yang berlangsung selama tiga bulan, individu tersebut diharuskan untuk membuktikan dan merencanakan lamaran pernikahan dengan cermat. Dalam konteks pengasingan, wanita biasanya menahan diri untuk tidak berinteraksi dengan calon pelamar, karena mereka diarahkan oleh ibunya untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peran mereka di masa depan sebagai istri yang bertanggung jawab mengatur urusan keluarga. Praktek ini terus berlanjut hingga puncak pacaran, ditandai dengan kepergian tunangan atau pacar	Kecan mencakup serangkaian aktivitas yang sering dilakukan dalam suasana pribadi, seperti jalan-jalan santai, menonton film, dan berbagi makanan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan dari pengalaman bersama.
Selama fase merayu, wanita dilindungi dari segala bentuk paksaan atau campur tangan calon pasangan. Dalam hal waktu henna telah selesai dan kaki laki-laki belum menerima persiapan yang diperlukan untuk tujuan melamar dan memasuki pernikahan, adalah hak prerogatif wanita untuk menggunakan hak pilihannya dalam menentukan apakah akan memberikan individu yang sama atau yang lain. pelamar kesempatan.	Durasi persiapan untuk jalan-jalan pasangan bergantung pada keadaan dan pendekatan masing-masing. Dalam masyarakat kontemporer, kecan sebagian besar terjadi selama masa remaja atau dewasa awal, terkadang sebelum individu menyelesaikan pendidikan formal mereka atau mencapai usia mayoritas yang sah. Akibatnya, fokus utama hubungan pacaran tidak selalu berorientasi pada prospek pernikahan.

Tabel 1 membandingkan perbedaan dalam pola pacaran antara budaya Melayu zaman dahulu dengan pola pacaran pada masa kini. Dalam budaya Melayu zaman dahulu, pacaran melibatkan alokasi sumber daya yang ditentukan oleh rumah tangga, dengan proses lamaran yang diikuti oleh khalwat (berduaan).

Isyarat lamaran simbolis seperti penyerahan pacar atau daun inai menandai penerimaan lamaran pernikahan. Selama waktu lamaran, peran gender dalam persiapan pernikahan sangat ditonjolkan, di mana wanita diarahkan untuk mempersiapkan diri sebagai istri yang bertanggung jawab. Sedangkan pada masa

kini, pacaran lebih berfokus pada kesenangan dan hiburan, seringkali terjadi dalam suasana pribadi dengan aktivitas seperti jalan-jalan santai, menonton film, dan berbagi makanan. Fase persiapan menuju pernikahan dan pilihan pasangan dalam kencana kontemporer lebih fleksibel, tidak selalu berorientasi pada prospek pernikahan serta tidak memiliki durasi persiapan yang kaku seperti dalam budaya Melayu zaman dahulu.

Dua orang yang tidak menyukai keberadaan protokol yang ditetapkan untuk menyampaikan sentimen kesukaan, kasih sayang, atau keterikatan romantis terhadap individu dari jenis kelamin lain, dan sebaliknya ingin menjalin hubungan romantis. Selanjutnya, beberapa bentuk pacaran akan terwujud, termasuk beberapa yang ditandai dengan perkembangan langsung menuju pernikahan, yang lain termasuk kencana yang direncanakan, dan yang lainnya berpusat pada kencana rekreasi tanpa pertimbangan untuk menikah.

Paradigma khusus ini memandang manusia sebagai organisme berakal yang mampu memiliki kognisi dan kreativitas. Namun, ia mengakui bahwa manusia secara inheren saling berhubungan dengan keadaan eksternal yang membatasi otonomi mereka. Perkembangan kepribadian seseorang dibentuk oleh variabel eksternal baik yang berasal dari lingkungan maupun variabel internal yang berasal dari dalam diri individu.

Fenomena ta'aruf adalah praktik budaya yang diamati dalam komunitas tertentu, terbatas pada sekelompok individu tertentu. Setelah memperoleh informasi sesuai pengalaman, penulis melanjutkan dengan strategi aktif, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada masyarakat dan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Pengumpulan juga dilakukan kepada orang terdekat atau kerabat pasangan, baik teman atau keluarga.

Pernikahan dalam Islam merupakan sebuah ibadah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ  
أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Menurut ayat tersebut di atas, pernikahan dapat dilihat sebagai pemberian Tuhan kepada umat manusia, dimana setiap individu diberikan pasangan hidup yang cocok oleh kekuatan yang lebih tinggi. Allah juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa kepuasan terhadap seorang teman, sehingga menimbulkan perasaan pelipur lara, pemujaan, dan kelembutan. Penggabungan emosi ini terjadi dalam kerangka ikatan perkawinan yang komprehensif. Perkawinan berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk memenuhi sebagian besar kewajiban agama mereka, sehingga melindungi diri dari berbagai pelanggaran (Shihab, 2007). Dalam agama Islam, pernikahan dianggap sebagai sunnah atau praktik terpuji,

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, terhadap proses ta'aruf sebelum menikah. Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat lebih memahami pola pacaran sebelum menikah karena pola pacaran sudah lumrah dilingkungan mereka, pada dasarnya Islam tidak mengenal proses pacaran dalam memilih pasangan kejenjang pernikahan. Islam memilih proses ta'aruf dalam aktivitas pendekatan atau perkenalan dari kedua

pihak, walau belum saling mengenal namun dari kedua pihak sudah saling mempersiapkan diri seperti memantaskan diri baik bagi laki-laki atau perempuan untuk menuju ke pernikahan.

Saran yang dapat diberikan terkait penelitian diantaranya yaitu melakukan penelusuran mendalam terkait konsep ta'aruf dalam Islam dengan merujuk pada sumber-sumber keagamaan. Melibatkan perspektif mendalam dari masyarakat setempat melalui wawancara atau diskusi terbuka dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana pola pacaran dipandang dalam konteks budaya dan agama mereka. Selain itu, edukasi yang intensif tentang konsep ta'aruf serta pentingnya pendekatan yang sesuai dengan ajaran agama juga diperlukan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap pola pacaran yang umum di lingkungan mereka. Menyebarkan informasi yang jelas dan komprehensif tentang prinsip-prinsip ta'aruf serta studi banding dengan komunitas lain yang memiliki pendekatan berbeda dapat memperluas pemahaman akan proses ta'aruf dan memperkaya perspektif mengenai perbedaan antara pola pacaran dan ta'aruf dalam konteks sosial, budaya, dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2015). Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari. *Musawa*, 14 (1).
- Fathuningtyas, M. A., & Naryoso, A. (2021). *PENGEMBANGAN HUBUNGAN PASANGAN DAN MEDIATOR DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH PADA PENJAJAGAN PRANIKAH TA'ARUF/01/KOM/2021* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Hermawan, E. (2019). *Pendidikan pacaran dalam perspektif Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI**  
p-ISSN: 2747-2507 | e-ISSN: 2747-2515  
Vol.4 No.1, Juli-Desember 2023, 23-29
- Indonesia, D. A. R. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan. *Bandung: Diponegoro*.
- Liliwari, A. (2015). *Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana Prenada Media Group.
- Raco, J.R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29-49.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AlQuran*. Lentera Hati.
- Wardana, W. (2021). *Persepsi Dan Praktik Ta'aruf Sebelum Menikah Di Kalangan Aktivistis Dakwah PKS Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Winarni, D. (2020). *KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP ANAK MILENIAL PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Pada Pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).